

**INTERNALISASI NILAI PANCA KESADARAN SANTRI DALAM PENGUATAN  
MODERASI BERAGAMA DI PONDOK PESANTREN NURUL JADID**

**Mohammad Ali, Dyah Nawangsari, Ubaidillah, Mashudi**  
Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Email: [kunanta918@gmail.com](mailto:kunanta918@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan menganalisis internalisasi nilai Panca Kesadaran Santri dalam penguatan moderasi beragama di Pondok Pesantren Nurul Jadid. Dengan pendekatan kualitatif studi kasus, data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Temuan utama menunjukkan bahwa internalisasi nilai dilakukan secara sistematis, terintegrasi, dan berkelanjutan melalui pembiasaan, keteladanan, integrasi kurikulum, serta penguatan budaya pesantren. Lima nilai utama, yaitu kesadaran beragama, berilmu, bermasyarakat, berbangsa, dan berorganisasi, ditanamkan melalui dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Proses ini diperkuat oleh kegiatan keagamaan, sosial, kedisiplinan, serta keteladanan kiai dan ustadz. Hasil internalisasi membentuk karakter santri yang moderat, toleran, adil, seimbang, dan inklusif. Santri tidak hanya mampu menjaga kerukunan sosial dan menolak kekerasan, tetapi juga berperan sebagai agen moderasi beragama dalam mencegah radikalisme di masyarakat.

**Kata Kunci:** *Metode Ummi; Pembelajaran Al-Qur'an; Makhoriul Huruf; Tahfidz; Sekolah Dasar Islam*

**Abstract:** This study aims to analyze the internalization of the Five Awareness values of students in strengthening religious moderation at the Nurul Jadid Islamic Boarding School. Using a qualitative case study approach, data were obtained through observation, in-depth interviews, and documentation. The main findings indicate that the internalization of values is carried out systematically, integrated, and continuously through habituation, role models, curriculum integration, and strengthening the Islamic boarding school culture. The five main values, namely religious awareness, knowledge, community, national, and organizational, are instilled through the cognitive, affective, and psychomotor dimensions. This process is reinforced by religious activities, social, discipline, and the exemplary behavior of kiai and ustadz. The results of internalization shape the character of students who are moderate, tolerant, just, balanced, and inclusive. Students are not only able to maintain social harmony and reject violence, but also play a role as agents of religious moderation in preventing radicalism in society.

**Keywords:** *Internalization of Values, Five Awarenesses of Students, Religious Moderation, Islamic Boarding Schools, Moderate Character.*

Submitted: 11/05/2026

Accepted: 13/06/2026

Published: 11/07/2026

**PENDAHULUAN**

Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki sistem nilai khas dalam membentuk karakter santri, yaitu Panca Kesadaran Santri. Nilai ini meliputi kesadaran beragama, berilmu, bermasyarakat, berbangsa, dan berorganisasi. Kelima nilai tersebut menjadi dasar pembinaan santri dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui proses pendidikan formal, budaya pesantren, maupun interaksi sosial antarwarga pesantren.

Internalisasi Panca Kesadaran Santri memiliki relevansi kuat dengan penguatan moderasi beragama. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai ruang sosial yang membentuk sikap keagamaan santri agar lebih toleran, seimbang, inklusif, dan bertanggung jawab. Di Pondok Pesantren Nurul Jadid,



nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui pengajian kitab, kegiatan organisasi santri, pembiasaan kedisiplinan, keteladanan kiai dan ustadz, serta kehidupan kolektif santri.

Permasalahan utama yang muncul adalah bahwa proses internalisasi nilai tidak berlangsung dalam ruang yang homogen. Santri memiliki latar belakang sosial, budaya, daerah, dan pemahaman keagamaan yang beragam. Keberagaman ini dapat menjadi kekuatan dalam membangun sikap toleransi, tetapi juga dapat menjadi tantangan apabila tidak dikelola melalui sistem pembinaan nilai yang terarah dan berkelanjutan.

Selain itu, perkembangan teknologi informasi dan digitalisasi turut memengaruhi pola pikir dan perilaku keagamaan santri. Akses informasi yang luas memungkinkan santri memperoleh pengetahuan keagamaan dari berbagai sumber, namun tidak semua sumber memiliki kedalaman, otoritas, dan keseimbangan pemahaman. Kondisi ini berpotensi melahirkan cara pandang keagamaan yang instan, tekstual, eksklusif, bahkan rentan terhadap pemahaman ekstrem.

Fenomena radikalisme, intoleransi, dan eksklusivisme beragama menjadi tantangan serius bagi lembaga pendidikan Islam. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, pemahaman keagamaan yang tidak moderat dapat memicu konflik sosial dan melemahkan harmoni kehidupan berbangsa. Karena itu, moderasi beragama menjadi konsep penting yang menekankan keseimbangan, toleransi, anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap keberagaman.

Pesantren memiliki peran strategis dalam menguatkan moderasi beragama karena sistem pendidikannya berbasis nilai, keteladanan, pembiasaan, dan tradisi keilmuan. Penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama di pesantren dilakukan melalui integrasi kurikulum, kegiatan keagamaan, dan interaksi sosial santri (Kharisma dan Jazilurrahman 2025). Proses tersebut juga dapat menjadi strategi preventif terhadap radikalisme melalui pendekatan edukatif dan partisipatif (Jazilurrahman, Salam, dan Mudarris 2025).

Penelitian lain menegaskan bahwa moderasi beragama di pesantren dapat ditanamkan melalui hidden curriculum dan keteladanan pendidik dalam kehidupan sehari-hari (Rozaq dan Waqfin 2025). Nilai-nilai kepesantrenan seperti keikhlasan, kesederhanaan, ukhuwah, toleransi, dan anti-kekerasan juga berkontribusi dalam membentuk karakter santri yang moderat di tengah arus globalisasi (Sepiana dkk. 2025). Bahkan, aktivitas keagamaan dan sistem pendidikan pesantren yang terintegrasi dengan nilai sosial terbukti berpengaruh terhadap penguatan moderasi beragama santri (Ashari dkk. 2025).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada internalisasi nilai moderasi beragama secara umum. Belum banyak kajian yang secara khusus menelaah peran nilai lokal pesantren, seperti Panca Kesadaran Santri, sebagai basis penguatan moderasi beragama. Padahal, nilai lokal tersebut memiliki potensi besar karena lahir dari kultur, tradisi, dan sistem pembinaan khas Pondok Pesantren Nurul Jadid.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis proses, strategi, dan implementasi internalisasi nilai-nilai Panca Kesadaran Santri dalam penguatan moderasi beragama di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian pendidikan Islam berbasis nilai lokal pesantren, serta kontribusi praktis bagi pesantren dan lembaga pendidikan Islam dalam membentuk santri yang moderat, toleran, inklusif, dan adaptif terhadap tantangan sosial kontemporer.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai Panca Kesadaran Santri sebagai upaya penguatan moderasi beragama di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna, pengalaman, dan perspektif subjek penelitian dalam konteks sosial yang alamiah serta menghasilkan data deskriptif yang dianalisis secara induktif (Fadli 2021).

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus kualitatif karena berfokus pada Pondok Pesantren Nurul Jadid sebagai lokasi yang memiliki karakteristik khas, yaitu sistem nilai Panca Kesadaran Santri. Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti mengkaji secara mendalam proses internalisasi nilai serta implementasinya dalam kehidupan santri sehari-hari sesuai dengan konteks sosial dan budaya pesantren (Putri dan Albina 2025).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari pengurus pesantren, pengurus wilayah, pengurus organisasi santri, serta santri yang terlibat dalam berbagai aktivitas pesantren. Data sekunder berasal dari dokumen resmi, buku pedoman, arsip kegiatan, dan berbagai literatur yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi sebagai teknik utama untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti (Maesaroh dkk. 2025).

Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak pengumpulan data hingga penelitian selesai dengan pendekatan induktif untuk menemukan pola dan makna yang muncul dari data lapangan (Rifa'i 2023).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta didukung dengan member check dan perpanjangan keikutsertaan peneliti di lapangan. Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan memastikan bahwa temuan penelitian sesuai dengan realitas yang terjadi di lingkungan pesantren (Roesadhi, Pasaribu, dan Nasution 2025). Dengan pendekatan tersebut, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai proses internalisasi nilai Panca Kesadaran Santri dan kontribusinya terhadap penguatan moderasi beragama.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Proses Internalisasi Nilai-Nilai Panca Kesadaran Santri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Panca Kesadaran Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo berlangsung melalui proses yang sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan. Proses ini tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran formal, tetapi juga menyatu dalam kehidupan keseharian santri melalui budaya pesantren, praktik sosial, pembiasaan, keteladanan, dan kegiatan organisasi. Dengan demikian, internalisasi nilai tidak berlangsung secara parsial, melainkan menjadi bagian dari sistem pendidikan pesantren yang menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik santri.

Temuan ini memperlihatkan bahwa pembiasaan menjadi strategi utama dalam menanamkan nilai Panca Kesadaran Santri. Aktivitas seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, mengikuti pengajian kitab, dan menaati tata tertib pesantren dilakukan secara berulang sehingga membentuk kesadaran religius dan kedisiplinan santri. Hal ini sejalan dengan penelitian Aini, Firdiana, dan Yazid yang menegaskan bahwa pembiasaan aktivitas keagamaan mampu membangun karakter keagamaan yang moderat dan berimbang (Aini, Firdiana, dan Yazid 2024). Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan di Nurul Jadid tidak hanya berfungsi membentuk religiusitas individual, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai sosial, kebangsaan, dan keorganisasian.

Selain pembiasaan, keteladanan kiai, ustadz, dan pengurus pesantren menjadi faktor kunci dalam proses internalisasi nilai. Santri tidak hanya menerima nilai melalui nasihat atau pengajaran verbal, tetapi juga melalui contoh konkret dalam sikap, tutur kata, kedisiplinan,



dan cara berinteraksi para figur pesantren. Temuan ini memperkuat pandangan Budiyanto bahwa keteladanan memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter santri karena nilai lebih mudah diterima ketika diwujudkan dalam tindakan nyata (Budiyanto 2024). Secara kritis, hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai sangat bergantung pada konsistensi aktor pesantren dalam menjadikan diri mereka sebagai model perilaku moderat.

Penguatan budaya pesantren juga berperan penting dalam membentuk lingkungan sosial yang kondusif bagi internalisasi nilai. Budaya hidup sederhana, kebersamaan, penghormatan terhadap guru, kepatuhan terhadap aturan, serta penghargaan terhadap perbedaan menjadi ruang pendidikan nonformal yang efektif. Berbeda dengan penelitian yang hanya menempatkan budaya pesantren sebagai latar pendidikan, temuan ini menunjukkan bahwa budaya pesantren merupakan instrumen aktif dalam membentuk habitus santri. Artinya, nilai Panca Kesadaran Santri tidak hanya diajarkan, tetapi dialami dan dipraktikkan dalam struktur kehidupan pesantren.

Nilai kesadaran beragama diinternalisasikan melalui ibadah berjamaah, pengajian kitab kuning, diskusi keagamaan, dan pembinaan akhlak. Praktik ini membentuk pemahaman keagamaan santri yang tidak hanya ritualistik, tetapi juga sosial dan moderat. Kesadaran beragama di Nurul Jadid tidak diarahkan pada kesalehan individual semata, melainkan pada kemampuan santri memahami agama sebagai sumber kedamaian, keseimbangan, dan penghormatan terhadap sesama. Hal ini menjadi pembeda penting dari pola pendidikan keagamaan yang hanya berfokus pada penguasaan doktrin tanpa penguatan dimensi sosial.

Nilai kesadaran berilmu diwujudkan melalui integrasi pendidikan formal dan nonformal. Santri didorong untuk menguasai ilmu agama sekaligus ilmu umum agar memiliki cara pandang yang terbuka dan tidak eksklusif. Temuan ini sejalan dengan Sumadi dkk. yang menegaskan pentingnya integrasi ilmu agama dan ilmu umum dalam membentuk pola pikir santri yang seimbang (Sumadi dkk. 2022). Namun, penelitian ini menambahkan bahwa kesadaran berilmu di Nurul Jadid juga dibangun melalui budaya diskusi, musyawarah, dan pengembangan nalar kritis, sehingga santri tidak hanya menjadi penerima ilmu, tetapi juga subjek yang mampu memahami persoalan secara konstruktif.

Nilai kesadaran bermasyarakat, berbangsa, dan berorganisasi tampak dalam keterlibatan santri pada kegiatan sosial, pengabdian masyarakat, organisasi santri, serta pembinaan kepemimpinan. Kegiatan ini membentuk kepekaan sosial, tanggung jawab kolektif, kemampuan bekerja sama, serta komitmen terhadap nilai kebangsaan. Secara kritis, temuan ini menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak hanya dibentuk melalui materi keagamaan, tetapi juga melalui pengalaman sosial yang melatih santri berinteraksi dengan keragaman, mengelola konflik, mengambil keputusan, dan berpartisipasi dalam kehidupan kolektif.

Secara keseluruhan, internalisasi nilai Panca Kesadaran Santri berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada tahap kognitif, santri memahami nilai yang diajarkan; pada tahap afektif, santri menghayati dan menerima nilai tersebut; sedangkan pada tahap psikomotorik, nilai diwujudkan dalam perilaku nyata. Temuan ini sejalan dengan Mahrus dkk. yang menyatakan bahwa internalisasi nilai yang efektif harus mencakup dimensi pengetahuan, penghayatan, dan perilaku secara simultan (Mahrus dkk. 2024). Namun, penelitian ini menegaskan bahwa ketiga tahapan tersebut tidak berjalan linear secara kaku, melainkan berlangsung dinamis melalui interaksi sosial, pembiasaan, dan pengalaman hidup santri di pesantren.

Dalam konteks moderasi beragama, internalisasi Panca Kesadaran Santri terbukti membentuk sikap toleran, inklusif, seimbang, dan adaptif. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Suwar dan Ichsan yang menyatakan bahwa pendekatan berbasis nilai lokal pesantren efektif dalam membangun moderasi beragama di tengah tantangan globalisasi (Suwar dan Ichsan 2024). Akan tetapi, penelitian ini memberikan kontribusi lebih spesifik dengan menunjukkan bahwa Panca Kesadaran Santri bukan sekadar nilai lokal kelembagaan, melainkan kerangka pendidikan karakter yang mampu menghubungkan dimensi religius, intelektual, sosial, kebangsaan, dan organisatoris dalam satu sistem



internalisasi yang utuh.

Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan bahwa penguatan moderasi beragama di pesantren tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi moderasi secara normatif. Moderasi beragama lebih efektif dibentuk melalui sistem nilai yang hidup, dipraktikkan, dan dilembagakan dalam budaya pesantren. Panca Kesadaran Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid terbukti menjadi basis nilai yang kontekstual dalam membentuk santri yang religius, berilmu, peduli sosial, memiliki komitmen kebangsaan, serta mampu berorganisasi secara demokratis dan bertanggung jawab.

### **Strategi Internalisasi dalam Penguatan Moderasi Beragama**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi internalisasi nilai Panca Kesadaran Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo dilakukan secara sistematis, integratif, dan kontekstual. Strategi ini tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter santri secara menyeluruh melalui kehidupan pesantren. Dengan demikian, internalisasi nilai berlangsung dalam ruang pendidikan yang utuh, mencakup pembelajaran formal, aktivitas keagamaan, budaya pesantren, interaksi sosial, dan pembinaan organisasi.

Strategi pertama yang paling dominan adalah pembiasaan melalui kegiatan rutin pesantren. Aktivitas seperti shalat berjamaah, pengajian kitab, musyawarah, kegiatan sosial, dan kepatuhan terhadap tata tertib dilakukan secara konsisten sehingga membentuk pola perilaku santri yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama. Temuan ini sejalan dengan Aini, Firdiana, dan Yazid yang menegaskan bahwa pembiasaan aktivitas keagamaan efektif dalam membentuk karakter moderat di pesantren (Aini, Firdiana, dan Yazid 2024). Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan di Nurul Jadid tidak hanya membentuk kesalehan ritual, tetapi juga membangun kesadaran kolektif, kedisiplinan sosial, dan kemampuan hidup bersama dalam keberagaman.

Strategi kedua adalah keteladanan kiai, ustadz, dan pengurus pesantren. Keteladanan memiliki pengaruh kuat karena santri cenderung meniru perilaku figur yang mereka hormati. Kiai tidak hanya berperan sebagai pengajar agama, tetapi juga sebagai model moral, sosial, dan kultural. Temuan ini memperkuat penelitian Budiyanto yang menyatakan bahwa figur otoritatif memiliki peran strategis dalam membentuk sikap moderasi beragama santri (Budiyanto 2024). Secara kritis, efektivitas keteladanan sangat bergantung pada konsistensi perilaku para aktor pesantren. Apabila nilai moderasi hanya disampaikan secara verbal tanpa contoh nyata, internalisasi nilai akan bersifat normatif dan kurang berdampak pada perilaku santri.

Strategi ketiga adalah integrasi nilai dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran. Nilai moderasi beragama tidak diajarkan sebagai materi yang berdiri sendiri, tetapi diintegrasikan dalam pembelajaran kitab, diskusi keagamaan, pendidikan formal, kegiatan organisasi santri, dan kehidupan sosial pesantren. Hal ini sejalan dengan Sumadi dkk. yang menegaskan bahwa integrasi nilai dalam kurikulum efektif memperkuat moderasi beragama (Sumadi dkk. 2022). Namun, temuan penelitian ini memperluas pemahaman tersebut dengan menunjukkan bahwa integrasi nilai di Nurul Jadid tidak hanya terjadi pada kurikulum tertulis, tetapi juga pada kurikulum hidup yang tampak dalam tradisi, kebiasaan, dan relasi sosial santri.

Strategi keempat adalah adaptasi terhadap perkembangan zaman, terutama dalam menghadapi era digital dan disrupsi informasi. Pondok pesantren berupaya mengembangkan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan generasi muda tanpa meninggalkan nilai tradisional pesantren. Penggunaan media digital dan penguatan literasi keagamaan kritis menjadi bagian penting agar santri mampu menyaring informasi keagamaan secara lebih bijak. Temuan ini sejalan dengan Suwar dan Ichsan yang menekankan pentingnya pendekatan berbasis nilai lokal pesantren dalam menghadapi tantangan globalisasi (Suwar dan Ichsan 2024). Akan tetapi, penelitian ini menunjukkan bahwa adaptasi digital di pesantren harus tetap dikawal oleh otoritas keilmuan pesantren agar santri tidak terjebak pada pemahaman agama yang instan, tekstual, atau ekstrem.



Strategi kelima adalah pembinaan keagamaan yang menekankan nilai toleransi, keseimbangan, dan anti-kekerasan. Pembinaan ini dilakukan melalui pengajian, diskusi keagamaan, kegiatan sosial, dan pembiasaan hidup kolektif. Santri tidak hanya diajarkan untuk memahami ajaran agama secara benar, tetapi juga diarahkan agar mampu menghargai perbedaan dan menghindari sikap ekstrem. Temuan ini mendukung penelitian Mahrus dkk. yang menyatakan bahwa pembinaan keagamaan berbasis moderasi dapat mencegah radikalisme di kalangan santri (Mahrus dkk. 2024). Secara kritis, pembinaan moderasi di Nurul Jadid tidak bersifat reaktif terhadap radikalisme, tetapi bersifat preventif melalui pembentukan kesadaran sejak dini.

Selain lima strategi utama tersebut, interaksi sosial antar santri menjadi faktor penting dalam memperkuat internalisasi nilai. Santri yang berasal dari latar belakang sosial, budaya, dan daerah yang beragam belajar hidup bersama dalam satu sistem pesantren. Interaksi ini menciptakan ruang belajar sosial yang memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman, negosiasi nilai, dan pembentukan sikap toleransi. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih menekankan peran kurikulum dan pembinaan formal, temuan ini menunjukkan bahwa kehidupan sosial santri merupakan laboratorium nyata bagi pembentukan moderasi beragama.

Strategi internalisasi nilai Panca Kesadaran Santri juga didukung oleh sistem pengelolaan pesantren yang terstruktur. Aturan, tata tertib, pembinaan wilayah, kegiatan organisasi, serta pengawasan berkelanjutan menjadi perangkat kelembagaan yang memastikan nilai tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan. Secara analitis, keberhasilan internalisasi di Nurul Jadid terletak pada keterhubungan antara nilai, struktur, aktor, dan budaya pesantren. Nilai Panca Kesadaran Santri tidak berdiri sebagai slogan kelembagaan, melainkan menjadi kerangka pendidikan karakter yang dioperasionalkan dalam praktik harian santri.

Dengan demikian, strategi internalisasi nilai Panca Kesadaran Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid menunjukkan pendekatan yang holistik karena mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya tentang pentingnya pembiasaan, keteladanan, integrasi kurikulum, adaptasi zaman, dan pembinaan moderasi. Namun, kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan bahwa nilai lokal pesantren, khususnya Panca Kesadaran Santri, dapat menjadi model kontekstual dalam penguatan moderasi beragama. Pendekatan ini relevan dijadikan rujukan bagi lembaga pendidikan Islam lain dalam membangun pendidikan berbasis nilai yang moderat, inklusif, adaptif, dan berakar pada tradisi pesantren.

### **Bentuk Implementasi Moderasi Beragama pada Santri**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai Panca Kesadaran Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo memberikan dampak signifikan terhadap terbentuknya sikap moderasi beragama pada santri. Dampak tersebut tidak hanya tampak pada aspek kognitif berupa pemahaman tentang pentingnya moderasi, tetapi juga tercermin dalam sikap dan perilaku sosial santri dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa Panca Kesadaran Santri berfungsi sebagai sistem nilai yang tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi menjadi pedoman praktis dalam membentuk karakter keberagamaan santri.

Moderasi beragama yang terbentuk merupakan hasil dari proses internalisasi nilai yang berlangsung secara berkelanjutan, terintegrasi, dan melekat dalam budaya pesantren. Nilai-nilai yang ditanamkan tidak hanya diajarkan sebagai konsep, tetapi dihayati melalui pembiasaan, keteladanan, interaksi sosial, dan keterlibatan santri dalam kegiatan keagamaan maupun organisasi. Secara kritis, temuan ini menunjukkan bahwa moderasi beragama di pesantren lebih efektif ketika dibangun melalui pengalaman hidup yang konkret, bukan hanya melalui ceramah atau penyampaian materi secara formal.

Salah satu indikator utama moderasi beragama yang ditemukan adalah sikap toleransi atau tasamuh. Santri menunjukkan kemampuan menghargai perbedaan, baik dalam pemahaman keagamaan, latar belakang budaya, kebiasaan sosial, maupun



perbedaan pendapat dalam forum diskusi. Sikap toleransi ini tidak muncul secara instan, tetapi terbentuk melalui kehidupan kolektif santri yang heterogen. Dalam konteks ini, pesantren berfungsi sebagai ruang sosial yang melatih santri untuk memahami perbedaan sebagai kenyataan sosial yang harus dikelola secara bijak.

Temuan ini sejalan dengan Aini, Firdiana, dan Yazid yang menyatakan bahwa moderasi beragama di pesantren terbentuk melalui pembiasaan nilai dan tradisi yang menekankan keseimbangan antara tradisi dan modernitas (Aini, Firdiana, dan Yazid 2024). Namun, penelitian ini memberikan penekanan yang lebih spesifik bahwa toleransi santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid tidak hanya lahir dari pembiasaan umum, tetapi juga dari internalisasi Panca Kesadaran Santri, khususnya kesadaran bermasyarakat dan berbangsa. Dengan demikian, toleransi tidak hanya dipahami sebagai sikap personal, tetapi juga sebagai tanggung jawab sosial dan kebangsaan.

Indikator berikutnya adalah sikap keseimbangan atau tawazun. Santri tidak hanya berorientasi pada ibadah ritual, tetapi juga aktif dalam kegiatan sosial, pendidikan, dan organisasi. Sikap ini menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan santri tidak bersifat sempit, melainkan komprehensif dan kontekstual. Santri memahami bahwa keberagamaan harus sejalan dengan tanggung jawab sosial, kemampuan berinteraksi dengan masyarakat, dan kesiapan menghadapi perubahan zaman. Dalam hal ini, Panca Kesadaran Santri berperan sebagai kerangka nilai yang menyeimbangkan dimensi religius, intelektual, sosial, kebangsaan, dan organisatoris.

Sikap tawazun juga terlihat dalam cara santri menyikapi modernitas dan perkembangan teknologi. Santri tidak menolak perubahan secara mutlak, tetapi berupaya menyaring informasi dan nilai baru berdasarkan prinsip keagamaan dan etika pesantren. Temuan ini memperkuat pandangan Suwar dan Ichsan bahwa pendekatan berbasis nilai lokal pesantren dapat membentuk sikap moderat dan adaptif dalam menghadapi tantangan globalisasi (Suwar dan Ichsan 2024). Secara kritis, hal ini menunjukkan bahwa moderasi beragama bukan hanya kemampuan menerima perbedaan, tetapi juga kemampuan menyeleksi perubahan tanpa kehilangan identitas keislaman dan kepesantrenan.

Indikator lain yang ditemukan adalah sikap keadilan atau i'tidal. Santri cenderung mengambil posisi tengah dalam menyikapi perbedaan pandangan keagamaan dan tidak mudah terjebak pada sikap ekstrem. Sikap ini tampak dalam kebiasaan santri mengedepankan musyawarah, dialog, dan argumentasi yang santun ketika menghadapi perbedaan. Dengan demikian, i'tidal tidak hanya dimaknai sebagai prinsip normatif dalam beragama, tetapi juga sebagai keterampilan sosial dalam mengelola perbedaan secara damai.

Temuan ini memperkuat penelitian Sumadi dkk. yang menyatakan bahwa pendidikan pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk karakter moderat melalui integrasi nilai keagamaan dan sosial (Sumadi dkk. 2022). Akan tetapi, penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai di Pondok Pesantren Nurul Jadid memiliki kekhasan karena ditopang oleh Panca Kesadaran Santri sebagai sistem nilai lokal. Nilai tersebut membuat moderasi beragama tidak berdiri sebagai konsep eksternal yang dipaksakan, melainkan tumbuh dari tradisi internal pesantren yang telah lama menjadi pedoman pembinaan santri.

Selain toleransi, keseimbangan, dan keadilan, santri juga menunjukkan sikap inklusif dalam kehidupan sosial. Mereka mampu berinteraksi dengan berbagai kalangan tanpa membatasi diri pada kelompok tertentu. Sikap ini memperlihatkan bahwa internalisasi Panca Kesadaran Santri tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada kemampuan sosial santri dalam membangun hubungan harmonis dengan lingkungan sekitar. Dalam konteks ini, moderasi beragama menjadi modal sosial yang penting bagi santri ketika berinteraksi dengan masyarakat luas.

Pembinaan keagamaan yang terstruktur di pesantren juga berkontribusi dalam mencegah munculnya sikap radikal dan eksklusif. Hal ini sejalan dengan Mahrus dkk. yang menegaskan bahwa pembinaan keagamaan berbasis moderasi mampu meningkatkan kesadaran moderasi beragama sekaligus mencegah radikalisme di kalangan santri (Mahrus dkk. 2024). Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pencegahan radikalisme di



Pondok Pesantren Nurul Jadid tidak dilakukan secara reaktif, melainkan melalui proses preventif yang melekat dalam sistem pembinaan nilai sehari-hari.

Dengan demikian, internalisasi Panca Kesadaran Santri dapat dipandang sebagai pendekatan efektif dalam membangun moderasi beragama. Pendekatan ini tidak hanya menekankan aspek normatif, tetapi juga membentuk praktik sosial yang konkret melalui pembiasaan, keteladanan, interaksi, organisasi, dan budaya pesantren. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang moderat, toleran, inklusif, adil, dan adaptif terhadap perubahan sosial. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, model internalisasi nilai lokal pesantren seperti Panca Kesadaran Santri dapat menjadi kontribusi penting bagi penguatan harmoni sosial dan kehidupan beragama yang damai.

### **Dampak Internalisasi Nilai terhadap Pembentukan Karakter Santri**

Internalisasi nilai Panca Kesadaran Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo terbukti memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter santri yang moderat. Karakter moderat tersebut tidak hanya tampak dalam pemahaman keagamaan yang komprehensif, tetapi juga dalam sikap sosial yang inklusif, toleran, terbuka, dan adaptif terhadap keberagaman. Hal ini menunjukkan bahwa Panca Kesadaran Santri tidak sekadar menjadi doktrin kelembagaan, tetapi berfungsi sebagai kerangka nilai yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak santri.

Santri yang mengalami proses internalisasi nilai secara intensif menunjukkan perubahan perilaku yang lebih matang dalam menghadapi perbedaan. Mereka tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mampu mengontekstualisasikannya dalam kehidupan sosial yang plural. Secara kritis, temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan pesantren tidak cukup diukur dari penguasaan ilmu agama, tetapi juga dari kemampuan santri menerjemahkan nilai agama ke dalam perilaku sosial yang damai, adil, dan menghargai sesama.

Salah satu dampak utama yang ditemukan adalah meningkatnya sikap inklusif dalam diri santri. Mereka mampu menerima perbedaan sebagai bagian dari realitas sosial yang harus dihargai, bukan sebagai ancaman yang harus ditolak. Sikap inklusif ini menjadi indikator penting dalam moderasi beragama karena menunjukkan kemampuan santri untuk membangun relasi sosial lintas latar belakang. Temuan ini sejalan dengan Sumadi dkk. yang menyatakan bahwa pesantren efektif membangun karakter moderat melalui sistem pendidikan berbasis nilai (Sumadi dkk. 2022). Namun, penelitian ini memberikan penegasan lebih lanjut bahwa efektivitas tersebut semakin kuat ketika nilai lokal pesantren, seperti Panca Kesadaran Santri, menjadi dasar pembinaan karakter.

Selain inklusivitas, toleransi juga menjadi dampak nyata dari internalisasi nilai. Santri mampu hidup berdampingan dengan teman yang memiliki latar belakang budaya, daerah, kebiasaan, dan pemahaman keagamaan yang berbeda tanpa menimbulkan konflik yang berarti. Temuan ini memperkuat Aini, Firdiana, dan Yazid yang menyatakan bahwa integrasi nilai moderasi dalam kehidupan pesantren mampu membentuk generasi yang religius sekaligus memiliki kesadaran sosial tinggi (Aini, Firdiana, dan Yazid 2024). Akan tetapi, penelitian ini menunjukkan bahwa toleransi santri di Nurul Jadid bukan hanya hasil dari pembelajaran formal, tetapi lahir dari pengalaman hidup bersama dalam sistem pesantren yang menuntut kedisiplinan, kebersamaan, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Peningkatan kesadaran menjaga kerukunan juga menjadi temuan penting. Santri tidak hanya memahami pentingnya harmoni sosial secara teoritis, tetapi juga berperan aktif dalam menciptakan suasana damai di lingkungan pesantren dan masyarakat sekitar. Dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, santri mampu menjadi penghubung komunikasi antarindividu maupun kelompok. Secara analitis, hal ini menunjukkan bahwa pesantren berfungsi tidak hanya sebagai lembaga transmisi ilmu agama, tetapi juga sebagai pusat pembinaan sosial yang berkontribusi terhadap stabilitas masyarakat.

Internalisasi Panca Kesadaran Santri juga berkontribusi dalam mencegah munculnya



sikap radikalisme. Santri yang memiliki pemahaman keagamaan moderat cenderung tidak mudah terpengaruh oleh ideologi ekstrem, terutama karena mereka dibekali nilai keseimbangan, toleransi, keadilan, kesadaran sosial, dan komitmen kebangsaan. Temuan ini memperkuat pandangan Mahrus dkk. bahwa pendidikan berbasis nilai memiliki peran strategis dalam membangun ketahanan ideologis santri terhadap paham radikalisme (Mahrus dkk. 2024). Namun, penelitian ini memperlihatkan bahwa pencegahan radikalisme di Nurul Jadid tidak dilakukan secara reaktif, melainkan melalui pembentukan habitus moderat yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan santri dalam menyaring informasi juga menjadi indikator penting keberhasilan internalisasi nilai. Di tengah derasnya arus informasi digital, santri tidak menerima isu keagamaan secara mentah, tetapi mulai menunjukkan kemampuan berpikir kritis dalam menilai sumber, isi, dan dampak informasi. Hal ini sejalan dengan Suwar dan Ichsan yang menegaskan pentingnya kemampuan adaptasi dan literasi kritis dalam menghadapi tantangan globalisasi (Suwar dan Ichsan 2024). Secara kritis, temuan ini menunjukkan bahwa moderasi beragama di era digital tidak cukup dibangun melalui sikap toleran, tetapi juga melalui kemampuan epistemik santri dalam memilah informasi keagamaan secara bertanggung jawab.

Dengan demikian, internalisasi nilai Panca Kesadaran Santri dapat dipandang sebagai pendekatan efektif dalam membentuk karakter santri yang moderat, toleran, inklusif, kritis, dan adaptif. Dibandingkan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menekankan moderasi beragama secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai lokal pesantren memiliki daya operasional yang kuat dalam membentuk karakter santri. Panca Kesadaran Santri menjadi model pembinaan yang relevan untuk menjawab tantangan sosial-keagamaan modern karena mengintegrasikan dimensi religius, intelektual, sosial, kebangsaan, dan keorganisasian dalam satu sistem pendidikan karakter yang utuh.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, internalisasi nilai-nilai Panca Kesadaran Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid berlangsung secara sistematis dan berkelanjutan melalui pembiasaan, keteladanan, budaya pesantren, serta integrasi nilai dalam aktivitas pendidikan dan sosial. Nilai kesadaran beragama, berilmu, bermasyarakat, berbangsa, dan berorganisasi diinternalisasikan melalui aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga membentuk karakter santri secara utuh.

Strategi tersebut terbukti efektif dalam memperkuat moderasi beragama melalui pembiasaan ibadah berjamaah, kegiatan sosial, musyawarah, serta keteladanan kiai dan ustadz. Proses ini membentuk sikap *\*tasamuh\**, *\*tawazun\**, dan *\*i'tidal\**, sekaligus berkontribusi dalam menjaga kerukunan sosial, mencegah radikalisme, serta membentuk santri yang moderat, inklusif, dan mampu menjadi agen moderasi di masyarakat.

Secara praktis, pesantren perlu memperkuat internalisasi Panca Kesadaran Santri melalui kurikulum, organisasi santri, pembinaan wilayah, literasi digital keagamaan, dan keteladanan pendidik. Penelitian lanjutan disarankan memperluas lokus pada beberapa pesantren atau menggunakan pendekatan kuantitatif/mixed methods untuk mengukur efektivitas nilai tersebut terhadap toleransi, anti-kekerasan, komitmen kebangsaan, dan literasi digital santri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., Firdiana, N., & Yazid, S. (2024). Menjembatani tradisi dan modernitas: Penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam aktivitas santri tahfidz. *Moderation: Journal of Religious Harmony*, 1(2), 86–95. <https://doi.org/10.47766/moderation.v1i2.4883>
- Ashari, A. L., Rahman, A., Waluyanti, E., Kusminingsih, E., et al. (2025). Pendidikan agama Islam dalam lensa filsafat ilmu. *Uwais Inspirasi Indonesia*.



- Budiyanto, F. H. R. I. (2024). Implementasi sikap moderasi beragama pada santri pondok pesantren. *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan*, 10(2). <https://doi.org/10.55148/inovatif.v10i2.799>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Jazilurrahman, M., Salam, M., & Mudarris, B. (2025). Strategi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama sebagai upaya preventif terhadap pemahaman radikalisme siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.34663>
- Juhaeriyah, S., Jamaludin, U., & Ilmiah, W. (2023). Internalisasi nilai moderasi beragama sebagai upaya pencegahan radikalisme pada santri. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*.
- Kharisma, I., & Jazilurrahman. (2025). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam membentuk sikap toleransi santri. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.27613>
- Maesaroh, I., Miladia, U. A., Fithriyan, M., & Nulhakim, L. (2025). Teknik pengumpulan data dalam penelitian. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.27110>
- Mahrus, E., Hasan, M., Syukrian, A., Rokhman, R. F., Krisdiyanto, D. N., & Winanda, M. R. (2024). Membangun kesadaran moderasi beragama: Pembinaan keagamaan di pondok pesantren wilayah perbatasan. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat*, 5(4), 860–873. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v5i4.22389>
- Putri, S. A., & Albina, M. (2025). Analisis komparatif model-model penelitian kualitatif: Pendekatan teoritis dan praktis dalam studi sosial dan pendidikan. *QAZI: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 187–195. <https://doi.org/10.61104/qz.v2i1.271>
- Rifa'i, Y. (2023). Analisis metodologi penelitian kualitatif dalam pengumpulan data di penelitian ilmiah. *Cendekia Inovatif dan Berbudaya*, 1(1). <https://doi.org/10.59996/cendib.v1i1.155>
- Roesadhi, A. N. A., Pasaribu, A. D. S., & Nasution, N. F. (2025). Instrumen pengumpulan data dan teknik pengumpulan data penelitian kualitatif. *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*.
- Rozaq, A. Y., & Waqfin, M. S. I. (2025). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di pondok pesantren. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*.
- Sepiana, Y., Darmanto, D., Fauzi, M., & Mansur, A. (2025). Nilai-nilai kepesantrenan sebagai fondasi moderasi beragama di era globalisasi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Sumadi, E., Nisa, F. F., Nufus, I., & Yulianto, F. A. F. (2022). Pendidikan pesantren dan moderasi beragama. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Suwar, A., & Ichsan, W. K. (2024). Transformasi pendidikan Islam pesantren berbasis moderasi di era disrupsi. *Educalia: Journal of Educational Research*, 3(2), 100–118. <https://doi.org/10.56613/educalia.v3i2.334>